

Keterbatasan yang Mengantarkan pada Keberhasilan

Menjelang bulan Puasa, seorang teman lama datang ke rumah. Sekalipun sudah sangat lama tidak berjumpa, saya masih bisa mengenalinya. Umurnya yang sudah menginjak kepala enam, menjadikan wajahnya sudah menunjukkan ketuaan. Badannya yang dulu besar dan tegap, sudah mulai kelihatan melemah. Demikian pula rambutnya, sebagian besar sudah memutih. Tetapi suaranya, dan juga kesukaannya bercanda masih seperti dahulu, ketika masih kuliah.

Dulu waktu kuliah, teman saya ini secara ekonomi tampak berlebih. Tatkala teman-temannya hanya bisa menyewa kamar kost sederhana, dia tidak mau menyewa kamar sembarangan, karena berapapun harga kamar yang ditentukan oleh pemiliknya akan dibayar. Dia selalu memilih tempat yang mudah dijangkau, sekalipun harganya mahal. Pada saat sepeda motor masih menjadi barang mewah, dia sudah memilikinya. Selain itu, baju dan kelengkapan lainnya selalu berganti-ganti. Ia dikenal sebagai mahasiswa, anaknya orang kaya.

Namun ternyata, berbekalkan kelebihannya itu, malah menjadikan kuliahnya tidak terurus. Sekalipun buku-buku yang dimilikinya cukup banyak rupanya tidak pernah dibaca. Waktunya lebih banyak digunakan untuk mondar-mandir dari rumah teman satu ke teman lainnya. Selain itu, kegiatan yang menjadi hobinya adalah nonton film. Saya masih ingat, film apa saja yang baru, tidak pernah absen ditontonnya. Beberapa gedung bioskop di Malang menjadi langganannya.

Saya mengetahui sendiri, bahwa akibat dari kelebihan dan kebiasannya itu, dia gagal menyelesaikan kuliah. Bertahun-tahun menempuh kuliah, hingga teman-temannya sudah lulus dan meninggalkan kota Malang, dia masih belum menyelesaikannya. Akhirnya ternyata, mahasiswa yang berbekal lebih tersebut, tidak bisa menyelesaikan kuliahnya. Merasa sudah tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, ia berhenti kuliah. Namun karena gagal itu, ia tidak berani pulang ke kampung kelahirannya, karena tidak lulus.

Mengetahui kegagalan anaknya itu, orang tuanya menghentikan kiriman rutin setiap bulannya. Maka, untuk menyambung hidupnya, terpaksa apa saja yang dimiliki dijual. Sebagai jalan terakhir, setelah tidak kuliah, mau tidak mau, ia harus mencari pekerjaan. Namun masih beruntung, ada perusahaan yang menerimanya, sekalipun hanya bertugas sebagai security. Tentu gajinya tidak banyak, hanya cukup untuk menyambung hidup.

Cerita panjang tersebut saya dapatkan dari pengakuannya sendiri ketika datang ke rumah itu. Saya hanya mengetahui tentang dirinya tatkala masih menjadi mahasiswa. Dan ternyata, sekalipun penghasilan dari bekerja sebagai security sangat terbatas, dia berani menikah dan akhirnya mendapatkan beberapa orang anak. Untuk menghidupi keluarga dan apalagi ketika anak-anaknya sudah memasuki sekolah, diakui sangat berat. Untung, menurut pengakuannya, isteri dan anak-anaknya tidak banyak menuntut. Mereka paham dengan keadaannya.

Singkat cerita, dia datang ke rumah saya itu, ingin menceritakan kisah hidupnya yang dirasakan sangat berat itu, namun ternyata masih menyisakan keberhasilan. Tiga orang anaknya, pada saat ini semua sudah lulus perguruan tinggi. Dua di antaranya sudah bekerja, sedang anaknya yang terakhir tinggal menunggu diwisuda. Atas keberhasilan semua anaknya itu, ia merasakan bahwa,

bebannya sudah terasa hilang. Penghasilannya setiap hari, hingga sampai sekarang ini masih pas-pasan, hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama isterinya.

Dalam percakapan itu, ia menyampaikan perasaannya antara sedih dan bahagia dalam menjalani hidupnya selama ini. Kesedihan itu tatkala melihat penderitaan anak-anaknya selama menempuh pendidikan. Pada setiap waktu membayar uang SPP atau uang kuliah, selalu harus menunda-nunda, dan bahkan harus mencari hutangan ke sana ke mari. Selain itu, yang menjadikan dirinya terharu, anak-anaknya mau ikut bekerja, membantu ibunya, menjajakan kue dari tetangga ke tetangga dan atau ke pasar, tanpa harus malu dengan teman-teman sekuliahnya. Keuntungan dari jualannya itu digunakan untuk menyambung hidup dan membiayai sekolahnya.

Sedangkan kebahagiaan dirasakan, ketika melihat anak-anaknya bisa memahami keadaan orang tuanya yang serba berkekurangan itu. Lebih-lebih, tatkala mendengar anak-anaknya lulus dan diwisuda hingga mendapatkan pekerjaan, kebahagiaan itu menjadi terasa sempurna. Dia juga mengaku, tidak terbayang bahwa ternyata anak-anaknya sukses, sekalipun sekolahnya ditempuh dalam keadaan berkekurangan. Sedangkan dirinya sendiri tinggal menyesali nasibnya, di tengah-tengah keadaan berkecukupan, ternyata justru gagal.

Memetik pelajaran dari kisah hidup seorang teman tersebut, ternyata bahwa hidup ini tidak selalu berjalan linier atau lurus. Semestinya dengan bekal cukup, kuliah bisa dijalani secara lancar dan berhasil, tetapi ternyata justru sebaliknya, gagal. Sementara anak-anaknya sekalipun mengalami serba kekurangan dan keterbatasan, malah justru berhasil. Oleh karena itu, bekal kecukupan memang perlu, tetapi yang lebih menentukan keberhasilan itu adalah tekad, kesungguhan, dan ketekunan yang bersangkutan. Tentu sebagai seorang muslim, bekal tersebut masih harus ditambah lagi, ialah doa dari yang bersangkutan dan juga dari orang tua yang tulus.

Wallahu